

**PENERAPAN SUNNAH-SUNNAH WUDHU
BERDASARKAN KITAB HADIS BULUGHUL MARAM
BAB THOHARAH (STUDI KASUS SANTRI PONDOK PESANTREN
MAWARIDUSSALAM)
KEC. BATANG KUIS, KAB. DELI SERDANG**

Sulaiman Muhammad Amir, Munandar, Taufik Romadhon Dalimunthe
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Abstract

Wudhu is an obligatory condition for performing the five daily prayers. So if you don't perform ablution, your prayer is invalid. Educators at Islamic boarding schools certainly play a major role in educating and teaching their students to perform ablution properly and correctly both in harmony and in the sunnah. This study aims to 1. Determine the process of applying the sunnah of ablution according to the book of Bulughul Maram chapter of ablution in the students of the Mawaridussalam Islamic Boarding School. 2. To find out the results of the application of the sunnah of ablution on the students of the Mawaridussalam Islamic Boarding School. This research was carried out by means of a qualitative approach. The subjects of this study were students and teachers of hadith subjects at Mawaridussalam Islamic Boarding School. The object of this research is the application of the sunnah of ablution in the book Bulughul Maram which is applied to the students of the Mawaridussalam Islamic Boarding School. The technique used in determining the subject of this study uses a purposive technique, namely the technique of determining informants with certain considerations. Data collection techniques by conducting in-depth interviews, participatory observation and documentation. The results of this study indicate that the learning process and the implementation of the sunnah-sunnah ablution for the students of the Mawaridussalam Islamic Boarding School, especially in the third grade (3B) are quite good. As in learning activities the teacher uses a variety of interesting methods so that students are enthusiastic in participating in class. Teachers also carry out field control or monitoring activities to determine the implementation of students in the field.

Keywords: Hadis, Kitab Bulughul Maram, Penerapan Sunnah Wudhu

Abstrak

Wudhu merupakan syarat wajib untuk mengerjakan shalat lima waktu. Maka apabila tidak melakukan wudhu tentulah shalat yang dikerjakan tidak sah. Pendidik di pondok pesantren tentulah sangat berperan besar dalam mendidik dan mengajari santrinya dalam berwudhu baik dan benar baik itu secara rukun dan

sunnah-sunnahnya. Penelitian ini bertujuan untuk 1. Mengetahui proses penerapan sunnah-sunnah wudhu sesuai pada kitab Bulughul Maram bab wudhu pada santri Pondok Pesantren Mawaridussalam. 2. Untuk mengetahui hasil dari penerapan sunnah-sunnah wudhu pada santri Pondok Pesantren Mawaridussalam. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah santri dan guru mata pelajaran hadis di Pondok Pesantren Mawaridussalam. Objek penelitian ini adalah penerapan sunnah-sunnah wudhu dalam kitab Bulughul Maram yang diterapkan pada santri Pondok Pesantren Mawaridussalam. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan teknik Purposive yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam (indepth interview), observasi partisipatif dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan implementasi penerapan sunnah-sunnah wudhu pada santri pondok Pesantren Mawaridussalam terutama pada kelas tiga (3B) sudah cukup baik. Seperti dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan berbagai metode yang menarik sehingga santri antusias dalam mengikuti kelas . Guru juga melakukan kegiatan kontrol atau monitoring lapangan untuk mengetahui implementasi santri di lapangan.

Kata kunci: Hadis, Kitab Bulughul Maram, Penerapan Sunnah Wudhu

A. Pendahuluan

Hadis merupakan segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasul, baik itu perkataan, perbuatan, taqir (persetujuan), maupun sifat-sifat Nabi baik berupa penampilan fisik maupun budi pekerti.¹ Menurut sebagian Muhadditsin, hadis tidak hanya mencakup kepada hal yang dima'rufkan kepada Rasul saja, tetapi juga sesuatu yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'iy pun disebut hadis.² Hadis juga bisa disebut *al-khabar*, yang merupakan berita, yaitu suatu percakapan yang kemudian pindah dari orang satu ke orang lainnya agar supaya saling mengetahui kabar yang disamaikan tersebut , sehingga sama maknanya dengan hadis juga.³

Allah SWT menciptakan manusia sebagai *khalifatullah* di permukaan bumi yang menyembah-Nya dalam berbagai macam bentuk ibadah. Substansi

¹Zeid B. Smeer, *Studi Hadis Kontemporer Langkah Mudah dan Praktis dalam Memahami Ilmu Hadis*, (Yogyakarta: Aura Pustaka 2014), hal. 4.

²Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadist*, (Bandung: PT Alma'arif 1974), hal. 27.

³Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali Pers 2014), hal. 1.

ibadah berkaiatan vertikal antara hamba dan Allah. Salah satu bentuk ibadah kepada Allah adalah salat, yaitu salah satu rukun Islam yang paling ditekankan, bahkan sangat penting dibandingkan ibadah-ibadah lainnya⁴. Sebagaimana Rasulullah menyebutkan keutamaan ibadah salat, yaitu:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَدِرْوَةٌ سَنَامِهِ الْجِهَادُ⁵ (رواه الترمذي)

Artinya: *Pokok urusan ialah Islam, sedangkan tiangnya ialah salat dan puncaknya adalah berjuang di jalan Allah*(H. R. Tarmidzi).

Dalam agama islam, melaksanakan ibadah salat bukan hanya sekedar melakukan atau melaksanakannya saja, tetapi hendaknya kita melakukan ketentuan yang sudah Allah tetapkan, yaitu melakukan pembersihan diri atau thoharah dengan melakukan pendekatan melalui wudhu terlebih dahulu.

Sesuai pada sabda Nabi dari sahabat Abu Sa'ad ra. ia berkata :

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ، وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ، وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

Artinya : Kunci salat adalah bersuci, *tahrim*-nya adalah takbir, dan *tahlil*-nya adalah salam. (HR. Ibnu Majah)⁶

Dan dari sahabat Abu Malik al-Asy'ari ra. Ia berkata : Rasulullah SAW bersabda :
الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنِ - أَوْ تَمْلَأُ - مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايَعُ نَفْسَهُ فَمَعْتَفُهَا أَوْ مَوْبِقُهَا⁷

Artinya : Bersuci itu sebagian dari iman, *Alhamdulillah* akan memenuhi timbangan, *subhanallah* dan *alhamdulillah* keduanya akan memenuhi antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti, sabar adalah sinar, dan al-quran adalah pembela bagimu atau tuntutan atasmu. Setiap manusia pergi menjual dirinya, maka

⁴Hafsah, *Fikih Ibadah, Muamalat, Munakahat, Mawaris, Jinayah, Siyasa*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis 2013), hal. 42.

⁵At-Turmodzi, *Kitab Sunan al-Turmodzi*, Bab: Kesucian Shalat, Juz 5, hal. 12.

⁶ Ibnu Majah, *Kitab Sunan Ibnu Majah*, Bab: Kunci Shalat adalah Bersuci, Juz 1, hal. 101.

⁷ Muslim, *Shahih Muslim*, Bab: Keutamaan Wudhu, Juz 1, hal. 203.

ada yang memerdekakan dirinya dan ada pula membinasakan dirinya. (HR. Muslim)

Wudhu adalah sebuah amalan ibadah kepada Allah SWT dengan menggunakan air suci yang menyucikan untuk menghilangkan hadast kecil dengan membasuh anggota badan yang telah ditetapkan secara syariat oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW dengan dimulai dari niat⁸ yang pada akhirnya akan membentuk sebuah kepribadian yang baik. Kepribadian inilah yang merupakan kepribadian yang timbul pada saat kita melaksanakannya, sehingga menjadi suatu sarana pembentukan kepribadian⁹ terhadap diri seseorang.

Perintah wudhu di dalam Islam diwajibkan kepada mereka yang ingin melaksanakan salat sebagai salah satu syarat sahnya salat. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surah al-Maidah ayat 6 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ (6)¹⁰

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman jika kamu akan melaksanakan salat, maka basulah mukamu, tangan sampai sikumu, sapulah kepalamu, dan basuhlah dengan kedua mata kaki.*

Kemudian, dalam hadis Rasulullah SAW yang berbunyi,

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحَدٌ حَتَّى يَتَوَضَّأَ¹¹ (رواه البخاري)

Artinya: *Allah tidak menerima salat seseorang di antaramu jika berhadap sampai ia berwudhu (H. R. Bukhari)*

⁸ Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Sifat Wudhu dan Shalat Nabi Saw*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2019), hal. 23.

⁹ *Ibid.*, 58.

¹⁰ Qur'an Surah al-Maidah, Ayat, 6.

¹¹ Muslim, *Shahih Muslim*, Bab: Shalat, Juz 9, hal. 23.

Menurut pandangan ijma' ulama bahwa wudhu memiliki hukum yang wajib dilakukan bagi setiap muslim yang sudah dewasa dan berakal, yang telah masuk salat atau ketika akan melakukan sesuatu maka perbuatan yang disyariatkan yaitu wudhu terlebih dahulu.¹²

Dalam pelaksanaan wudhu seorang muslim harus melakukannya sesuai tatanan dan susunan yang telah ditentukan dan ditetapkan para ulama sesuai ajaran Rasulullah SAW diantaranya, yaitu :

- a. Rukun wudhu
 1. Niat
 2. Membasuh Muka
 3. Membasuh Kedua Tangan sampai Siku
 4. Mengusap Kepala
 5. Membasuh Kaki sampai Mata Kaki
 6. Tertib¹³
- b. Syarat Sah wudhu
 1. Beragama Islam
 2. Muwayyiz
 3. Suci
- c. sunnah-sunnah wudhu
 1. Memulai dengan Bismillah
 2. Menggosok gigi (Siwak)
 3. Membasuh kedua telapak tangan
 4. Berkumur-kumur
 5. Memasukkan air kehidung dan mengeluarkannya
 6. Menyapu kepala dengan air sampai merata
 7. Menyilang-nyilangi jenggot
 8. Menyilang-nyilangi jari tangan

¹²Hafsah, *Fikih Ibadah, Muamalat, Munakahat, Mawaris, Jinayah, Siyarah*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis 2013), hal. 27.

¹³ Sagiran, *Gantung Wudhu Manfaat Menjaga Wudhu untuk Menjelitan Potensi Diri dalam Tinjauan Sunnah dan Medis*, (Jakarta: Qultum Media 2018), hal. 35-36.

9. Mendahului kanan dari kiri
10. Membasuh tiga-tiga kali
11. Menyapu kedua telinga
12. Melebihi batas basuhan yang wajib dibasuh
13. Membaca doa setelah berwudhu
14. Shalat dua rakaat setelah berwudhu¹⁴

Mengingat pentingnya wudhu dalam ibadah, Rasulullah menganjurkan untuk mendidik anak-anak dimulai di usia dini dikarenakan pada saat usia mereka masih kecil mereka memiliki potensi belajar yang sangat kuat dan besar. Sehingga anak akan sangat peka dalam menangkap sesuatu yang diajarkan dan diperintahkan kepadanya. Di mana kebanyakan kita lupa akan sunnah-sunnah dalam pelaksanaan wudhu, bukan karena ketidakinginan tapi dikarenakan ketidaktahuan kita akan fadilah-fadilah sunnah dalam wudhu atau manfaat-manfaat wudhu terhadap diri kita.

B. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dan dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian observasi lapangan dengan menggunakan referensi-referensi dari literature-literature yang berkenaan dan relevan atau setara dengan penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Hakikat Wudhu

a. Pengertian Thoharah

Thaharoh merupakan salah satu bentuk atau dasar yang fundamental dari agama islam. Thaharoh artinya bersih dan suci. Secara syar'i, thaharoh terbagi

¹⁴Hafsah, *Fikih Ibadah, Muamalat, Munakahat, Mawaris, Jinayah, Siyazah*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis 2013), hal. 28-32.

menjadi dua macam, yaitu thaharoh ma'nawiyah (Batiniyah) dan thaharoh hissiyah (Lahiriah)¹⁵. Thaharoh ma'nawiyah (Batiniyah) adalah mensucikan diri secara maknawi yang menghiasi atau mengindahkannya di hadapan Allah dengan ketaatan anggota tubuh, keindahan akhlak dan sifat, kekhusyuan hati dan jiwa, serta kesucian niat¹⁶. Sedangkan thaharoh hissiyah (lahiriyah) secara etimologi membersihkan kotoran dan sejenisnya. Secara syariat, thaharoh ialah membersihkan diri dari najis khabatsiah dan hadatsiah.

Di mana yang dimaksud dengan khabatsiah yaitu perkara yang bisa dilihat oleh indriawi atau kotoran yang dapat dilihat, seperti kotoran manusia, darah, nanah dan kotoran lainnya yang kenajisannya ditunjukkan oleh syara' sehingga diwajibkan seseorang agar bersuci.¹⁷

Sementara hadatsiah ialah suatu yang bersifat maknawi yang dapat menghalangi keabsahan salat, yaitu menghilangkan hadast kecil dan besar. Caranya, membasuh bagian yang terkena hadast kecil dan membasuh seluruh bagian tubuh untuk menghilangkan hadast besar, adakalanya dengan air dan tayammum jika ketiadaan air¹⁸. Mengenai hal ini Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (6)¹⁹

Artinya: *wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air kecil (kakus) atau menyentuh perempuan,*

¹⁵ Abdullah Bin Muhammad Bin Ahmad Ath-Thayyar, *Fikih Ibadah*, (Solo: Media Zikir 2010), hal. 179.

¹⁶ Abdullah Abbas, *Fiqh Thaharah Tata Cara dan Hikmah Bersuci dalam Islam*, (Tangerang: Lentera Hati 2013), hal. 139.

¹⁷ Abdullah Abbas, *Fiqh Thaharah Tata Cara dan Hikmah Bersuci dalam Islam*, (Tangerang: Lentera Hati 2013), hal. 3.

¹⁸ Abdullah Bin Muhammad Bin Ahmad Ath-Thayyar, *Fikih Ibadah*, (Solo: Media Zikir 2010), hal. 181.

¹⁹ Al-Maidah 5: 6.

maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Allah tidak ingin menyulitkanmu, tetapi Dia hendak membersihkanmu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur. (Al-Maidah 5: 6)

Adapun dalam sabda Rasulullah saw,

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طَهْوَرٍ²⁰

Artinya: *tidak diterima salat kecuali dalam keadaan suci* (H.R. Muslim)

Berdasarkan ayat-ayat dan hadis tersebut, bahwa suci dan bersih merupakan syarat sah nya bagi seluruh umat muslim untuk melaksanakan ibadah shalat dan semacamnya.

2. Urgensi Wudhu Dalam Kitab Bulughul Maram

Agama Islam adalah agama yang sangat memperhatikan tentang masalah thaharoh dan terkhusus secara lahiriah. Karena hal tersebut merupakan salah satu syarat sah nya seseorang dalam melaksanakan ibadah terutama shalat. Dan demikian kebersihan yang dianjurkan islam memiliki banyak efek terutama dalam kesehatan yang dapat menjauhkan manusia dari berbagai penyakit. Ia merupakan sebuah jalan dalam merealisasikan kesehatan dan kesehatan adalah sumber kekuatan.

Hal-hal yang kecil kerab banyak ditinggalkan atau dilalaikan oleh kita adalah melalaikan sunnah-sunnah wudhu yang banyak memiliki manfaat terhadap tubuh kita diantaranya; melalaikan kebersihan mulut yang mengakibatkan timbulnya mikroba yang keluar bersamaan ingus dan bersin, merusak gigi; melalaikan kebersihan hidung yang mengakibatkan terserang penyakit radang hidung; melalaikan kebersihan kulit dari kotoran debu yang menempel dan mengakibatkan terjadinya penyakit kulit; mengabaikan kebersihan tangan yang

²⁰ Muslim, *Shahih Muslim*, Bab: Wajibnya thaharoh untuk shalat, Juz, 1, hal. 204.

akan menimbulkan penularan penyakit; mengabaikan kebersihan tempat mengakibatkan datangnya bakteri, mikroba, dan sejenisnya.²¹

Secara jasmani, orang yang senang berwudhu (dengan baik, benar, dan sempurna) maka ia akan selalu terjaga oleh penyakit. Karena bila seseorang berwudhu lima kali dalam sehari maka ia akan terlepas dari berbagai kotoran dan debu yang menempel di sebagian tubuhnya.²²

Sunnah-sunnah Nabi saw. telah menjelaskan berbagai fenomena terkait dalam pembahasan thaharoh yang mana banyak dijelaskan oleh kebanyakan ulama dalam kita-kitab mereka, diantara salah satu kitab mereka yang masyhur dikalangan santri bahkan disebagian masyarakat, yaitu Kitab Bulughul Maram.

Berikut beberapa hadis dalam Kitab Bulughul Maram pada bab Thaharoh kitab Wudhu yang menjelaskan tentang keutamaan sunnah-sunnah wudhu:

(1) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ، فَلَا يَغْمِسْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ».²³

Artinya: *Apabila seseorang di antara kalian bangun tidur, maka janganlah ia mencelupkan tangannya ke dalam wadah sebelum membasuhnya sebanyak tiga kali, karena sesungguhnya ia tidak mengetahui (menyadari) ke mana saja tangannya semalaman.* (Muttafaq ‘alaih. Lafaz hadis ini berdasarkan riwayat Muslim)

Dalam kitab Ibaanatul Ahkaam dijelaskan bahwa apabila seseorang tidur, ia tidak mengetahui keadaan dirinya, barangkali auratnya terbuka ketika tidur, lalu tangannya memegangnya. Syariat telah menganjurkan agar kita membasuh kedua tangan sebanyak tiga kali manakala kita terbangun dari tidur sebelum memasukkan tangan ke dalam wadah, terlebih lagi tidur di malam hari.²⁴

²¹ Abdullah Abbas, *Fiqh Thaharah Tata Cara dan Hikmah Bersuci dalam Islam*, (Tangerang: Lentera Hati 2013), hal. 4-5.

²² Syahrudin El-Fikri, *Sehat dengan Wudhu*, (Jakarta: Republika Penerbit 2019), hal. 4.

²³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram, Kitab Thaharoh, Bab Wudhu*, No. 43, hal. 10.

²⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Syarh Bulughul Maram, Bab Wudhu*, No. 35, Jilid 1, hal. 64.

(2) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَتَوَضَّأَ فَلْيَسْتَنْزِلْ ثَلَاثًا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيتُ عَلَى خَيْشُومِهِ»²⁵

Artinya: Apabila seseorang dari kalian bangun dari tidurnya, maka hendaklah dia beristintsar (mengeluarkan air dari hidung setelah sebelumnya memasukkan air ke dalamnya) sebanyak tiga kali, karena sesungguhnya setan bermalam di lubang hidungnya. (Muttafaq ‘alaih)

Di dalam penjelasan kitab Ibaanatul Ahkaam dijelaskan bahwa setan berada dalam diri manusia melalui peredaran darah, kemudian ia menguasai tubuh manusia dalam keadaan terjaga maupun tidur. Setan berada di bagian atas lubang hidung, karena hidung adalah tempat di mana setan masuk ke hati, dan tidak memiliki ruang tutup seperti telinga. Maka dari itu, telinga tempat perkencingan setan sedangkan hidung tempat singgahnya, sesuai yang telah dijelaskan dalam hadis lainnya. Hidung adalah tempat lendir dan kotoran berdiam, maka dianjurkan bagi kita untuk membersihkannya dan istintsar adalah cara terbaik dalam melakukannya agar setan dan kotoran yang ada keluar bersamaan.²⁶

3. Sekilas Tentang Pesantren Mawaridussalam

a. Latar Belakang Sejarah

Pendidikan Pondok Pesantren merupakan model pendidikan Islam yang banyak dipakai dan berlaku di beberapa negara Islam. Bahkan telah dipakai juga di Negara-negara non muslim dengan memakai sistem *boarding school*, pendidikan berasrama selama 24 jam. Namun di negara-negara itu, pendidikan *boarding school* telah banyak mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat, sedangkan lembaga pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia masih mengalami pasang surut, bahkan lebih banyak yang kurang eksis dan belum mampu berkembang pesat sebagaimana lembaga pendidikan serupa di negara-negara lainnya. Seperti halnya kondisi Pondok Pesantren pada umumnya di Indonesia yang selalu mengalami pasang surut, Pondok Pesantren di Sumatera Utara juga

²⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram, Kitab Thaharoh, Bab Wudhu*, No. 42, hal. 9.

²⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Syarh Bulughul Maram, Bab Wudhu*, No. 34, Jilid 1, hal. 63.

demikian. Tidak banyak Pondok Pesantren di Sumatera Utara yang mampu berkembang dengan konsisten dan cepat, banyak yang hanya seperti jalan di tempat, baik dari segi kuantitas santri maupun pengembangan kualitas mutu santri, guru, *network*, *stake holders* dan lain-lain, tidak heran jika di Sumatera Utara ini Pondok Pesantren dapat bertahan dengan yang sudah ada saja, dan itu sudah dikatakan beruntung.²⁷

Di sinilah kelebihan anak-anak Gontor, terutama yang telah berikrar untuk berjuang melalui jalur Pondok Pesantren. Di mana saja mereka berpijak, mereka berusaha mengembangkan potensinya, sehingga berpartisipasi aktif dalam mewujudkan cita-cita Trimurti ‘seribu Gontor’ di Indonesia. Di antara Pondok Pesantren yang eksis dan konsisten berkembang baik adalah Pondok Pesantren yang diasuh oleh anak-anak Gontor. Namun banyak kendala yang dialami oleh anak-anak Gontor dalam mewujudkan seribu Gontor di Sumatera Utara, terutama dalam masalah idealisme kepesantrenan. Dengan doktrin filsafat hidup Gontori seperti ‘berjasalah dan jangan minta jasa’, ‘berkorbanlah tapi jangan menjadi korban’, dan ‘hidupilah pondok pesantren dan jangan menggantungkan hidup kepada pondok pesantren’, anak-anak Gontor benar-benar ingin menjadikan Pondok Pesantren sebagai lahan pengabdian dan perjuangan, bukan sekedar mengajar dan lahan mencari penghidupan. Untuk kasus di Sumut, pengalaman Gontor dalam membina dan mendukung tumbuhnya pondok pesantren sudah sangat kenyang. Ada yang terus berjalan, meski dengan berbagai kendala. Tapi ada juga yang kurang harmonis dan tidak seiring. Seringnya, ketika masih kecil, Pondok Pesantren benar-benar *sam'an wa thâ'atan* kepada Gontor. Tapi begitu berkembang dan menjadi besar, banyak ponpes yang justru ingin melepaskan diri dari pengaruh Gontor dan berdiri sendiri, yang diwujudkan dengan ‘mengubah idealisme kepesantrenannya’ dengan alasan pembaharuan, perubahan, profesionalitas dan perbaikan sistem, sehingga dapat dijadikan alasan untuk “tidak menggunakan lagi jasa anak-anak Gontor”. Bermula dari fenomena di atas, adalah sekelompok alumni Gontor yang sejak masa pengabdian awal telah membulatkan

²⁷Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren, Sekretris Pusat, 2010.

tekad untuk mengembangkan ponpes di Sumut, dipertemukan oleh niat dan idealisme kepesantrenan yang sama, mereka berikrar untuk mencari solusi dan keluar dari kondisi instabilitas perkembangan pondok pesantren di Sumut ini, dengan mendirikan pondok pesantren baru yang langgeng dan abadi hingga hari kiamat, seperti cita-cita Pondok Modern Gontor Jawa Timur. Mereka adalah Ust. Drs. Syahid Marqum, S.Pd.I, MM, Ust. Drs. Basron Sudarmanto, S.Pd.I, MM, Ust. Drs. Junaidi, MM, Ust. Drs. H. Maghfur Abdul Halim, S.Pd.I, dan Ust. H. Abdul Wahid Sulaiman, Lc, S.Pd.I, MM.²⁸

Sejak awal tahun 2008, kelima orang ini sering bertemu untuk evaluasi perkembangan pondok pesantren secara umum. Di samping juga berkonsultasi, berkomunikasi memohon saran, nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak yang mengerti betul dengan dunia pondok pesantren, terutama kepada Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA Pimpinan Pondok Modern Gontor Jawa Timur dan Drs. K.H. Sofwan Manaf Mukhayyar, M.Si Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

Dari diskusi panjang tersebut, mengkrucut ide untuk mendirikan pondok pesantren di atas tanah yang dibeli sendiri oleh anak-anak Gontor. Selama anak-anak Gontor hanya ikut membesarkan pondok pesantren milik yayasan atau wakaf orang lain, belum bisa menjamin akan ‘ketenangan batin’ anak-anak Gontor dalam mengabdikan dan berjuang di pondok pesantren. Maka cepat atau lambat, harus disiapkan langkah hijrah untuk membangun pondok pesantren baru. Suatu saat Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA memotivasi, “Lebih baik kalian menjadi kepala ikan teri, daripada menjadi ekor ikan kakap. Anak-anak Gontor tidak boleh jadi robot, jadi ekor ikan kakap, bisanya hanya ikut orang, mentalnya ‘yang penting ngajar dan dapurnya ngepul’, tapi anak Gontor harus menjadi pemain kunci dalam mengembangkan pondok pesantren”. “Di Sumatera Utara belum ada anak-anak Gontor yang membangun Pondok Pesantren dari keringatnya sendiri. Selama ini hanya ikut orang saja belum bisa diukur kemampuannya. Saya bangga dengan kalian”, tambahnya.²⁹

²⁸ Ibid., hal. 4

²⁹ Ibid., hal. 5

Di samping itu juga, pendirian pondok pesantren baru ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu; *Pertama*, rasa keprihatinan akan kondisi ponpes yang hingga saat ini belum mampu bersaing dan berkompetisi dengan lembaga pendidikan lainnya, khususnya di Sumatera Utara. *Kedua*, rasa kesadaran mendalam akan belum adanya ponpes “wakaf murni” untuk umat di Sumatera Utara dengan manajemen kenazhiran yang terbuka sesuai dengan fikih wakaf. Di Sumatera Utara banyak kenazhiran wakaf pondok pesantren masih dibatasi oleh hubungan keluarga dan kekerabatan, bukan karena kapasitas, kompetensi dan profesionalitas. *Ketiga*, besarnya potensi generasi muda Islam yang belum terdidik dengan baik dikarenakan ketiadaan Lembaga Pendidikan Islam yang qualified. *Keempat*, besarnya permintaan dan dukungan dari masyarakat Batang Kuis Deli Serdang dan sekitarnya untuk segera didirikan Pondok Pesantren di wilayah mereka demi memenuhi kebutuhan pendidikan, terutama pendidikan agama.³⁰

Untuk itu, diambillah langkah-langkah strategis untuk mewujudkan mimpi pendirian Pondok Pesantren sebagai lapangan perjuangan baru yang diinginkan sejak awal tahun 2008 hingga akhirnya terwujud pada tahun 2010.

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Mawaridussalam

Visi Pondok Pesantren Mawaridussalam adalah menjaga kemurnian aqidah dan mengharap ridha Allah SWT dengan segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta berkemampuan memelihara dan menyuburkan khazanah wakaf berlandaskan Al – Qur’an, Hadist dan ajaran syariat Islam

Sedangkan Misinya adalah :

- a. Membina sumber daya insan muslim yang beristiqomah guna mencapai derajat yang muttaqin.
- b. Menjadikan Pondok Pesantren Mawaridussalam sebagai tempat beramal jariyah dengan meningkatkan gerakan infaq, zakat, wakaf, dan sedekah, sebagai modal

³⁰ Ibid,...

melaksanakan upaya meningkatkan khazanah wakaf serta sumber daya insan muslim tersebut.

- c. Menjadikan Pondok Pesantren Mawaridussalam sebagai sumber pengetahuan agama Islam, bahasa Al – Qur’an / Arab, Ilmu Pengetahuan Umum yang tetap berjiwa pondok pesantren (santriwati).
- d. Menjadikan Pondok Pesantren Mawaridussalam sebagai lembaga pendidikan yang berkhidmah kepada masyarakat, membentuk karakter umat guna kesejahteraan lahir batin, dunia dan akhirat.³¹

Tujuan Ponpes Mawaridussalam adalah mencetak santriwati mukmin, muslim, muhsin, taat menjalankan dan menegakkan syariat Islam, berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas positif, beramal ikhlas dan berkhidmat kepada agama bangsa, dan Negara.

D. Hasil Temuan

Dari beberapa hadis yang diambil dari kitab Bulughul Maram diatas dan dengan dilakukannya observasi langsung ke Pondok Pesantren Mawaridussalam dengan dibantu oleh guru dan anak santri kelas 3B, dapat disimpulkan bahwa telah Tercapainya penerapan sunnah-sunnah wudhu pada santri terkhusus dikelas 3B dengan baik dan benar adalah hal yang diharapkan oleh pendidik di pondok pesantreen mawaridussalam. Dengan penggunaan metode-metode pembelajaran seperti metode demonstrasi, melalui media seperti ilustrasi gambar wudhu dan penggunaan monitor untuk memutar video animasi cara berwudhu kepada santri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam penerapan sunnah-sunnah wudhu berlangsung, beberapa saantri yang menerapkan suunnah-sunnah wudhu belum baik dan benar. Padahal jika dilihat dari segi metode dan strategi guru mengajar dan media-media pembelajaran yang membantu guru dalam proses pembelajaran cukup baik. Fasilitas masjid untuk menunjang terlaksanakannya penerapan sunah-sunnah wudhu pun juga sudah cukup. Sehingga dalam observasi

³¹ Ibid., hal. 13

yang peneliti dapatkan dalam pelaksanaan penerapan sunah-sunnah wudhu santri ada beberapa kendala yang dihadapi guru dan santri.

Peranan ini tidak terlepas dari pengajaran di dalam kelas namun juga di luar kelas demi terwujudnya penerapan sunnah-sunnah wudhu di Pondok Pesantren Mawridussalam. Maka peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Muhammad Ya'qub, SP.d selaku pengajar hadis menggunakan kitab Bulughul Maram tentang apa yang dijadikan guru sebagai bahan acuan standard menerapkan sunnah-sunnah wudhu sesuai dalam kitab Bulughul Maram dan terkait hal-hal penunjang proses pembelajaran :

“Acuan yang kami pakai sebagai standard menerapkan sunnah-sunnah wudhu dalam kitab Bulughul Maram untuk anak-anaksantri kelas 3, adapun materi yang di ambil dari kitab Bulughul Maram dan kitab Syarh Bulughul Maram dan buku fiqih sebagai penunjang untuk guru. Tetapi dari situ tidak terlepas dari dua hal seperti unsur alquran dan hadits. Yang menjadi penentu benar tidaknya wudhu dengan memperhatikan praktik penerapan sunnah-sunnah wudhu secara berurutan. Untuk pembelajaran mengenai media disini pondok belum menyediakan hanya saja bagi pengajar yang ingin menggunakan alat media bisa untuk diusahakan, misalnya meminjam sebagian yang terkait dalam penggunaan proyektor dan lainnya. Kalo metode pembelajarannya saya sendiri pake metode praktek seperti contoh nanti anak maju kedepan berurutan per lima anak. Prakteknya sesudah menerangkan materi. Terkait fasilitas masjid saya rasa sudah mempuni seperti kran yang dibuat banyak dan suplay air juga mencukupi.”³²

Adapun pendapat diatas juga disampaikan oleh ustadz Usman selaku pengajar hadis di kelas 3B Pondok Pesantren Mawardussalam. Beliau mengatakan :

“ Bahan yang di pakai yang sudah termuat sesuai acuan pesantren, jadi guru hanya membuat RPP sebagai pengangan untuk proses pembelajaran. Materi yang di jadikan standar penerapann sunnah-sunnah wudhu berhasil, yaitu santri

³² Ustadz Muhammad Ya'qub di Pondok Pesantren Mawaridussalm, tanggal 20 Mei 2021

melaksanakan rukun wudhu dan sunah-sunah nya secara runtun dan sesuai dalam Kitab Bulughul Maram yang mereka pelajari. Dikurikulum jelas disana juga bersumber dari alquran dan hadits jadi InsyaAllah materi yang kita ajarkan sesuai dengan syariat agama. Saya sendiri setelah menerangkan materi anak-anak maju buat mempraktikkan dan jelas praktik saya beri nilai. Biasanya pun saat penutupan jika masih ada waktu saya buat kuis-kuis sederhana. Masalah fasilitas masjid menurut saya lengkap..”³³ Selanjutnya peneliti mewawancarai santri untuk melakukan pengecekan data. Adapun santri kelas tiga (3B) guna mengetahui keabsahan informasi dan tingkat kepastian data yang diperoleh dari informan. Berdasarkan wawancara dengan informan. Adapun Syakir Annabil, Habib Aufa Arrozi, dan Ilham Azmi Hakim adapun mereka adalah perwakilan santri kelas tiga (3B) sebagai berikut :

“ Bu guru kalau mengajar dikelas asyik. Temen-temen antusias buat maju kedepan.”³⁴

Pernyataan tersebut juga di perkuat oleh informan kedua dari santri “ Kalau menurut saya bu gurunya sewaktu menjelaskan materi udah bagus. Cuma kadang temen-temen bagian belakang kurang diperhatikan”³⁵

Informan ketiga dari santri juga memperkuat pernyataan tersebut “ Penjelasan guru pas, menurut saya. Saya kan duduk didepan jadi dengar semua.”³⁶

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dengan siswa terkait proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwasanya guru telah berhasil dalam menjelaskan materi didalam kelas saat proses pembelajaran. Dapat dibuktikan siswa memberikan pujian terhadap pengajar. Banyak faktor yang perlu diketahui di dalam strategi yang akurat, seperti faktor guru sendiri, sifat bahan pelajaran, fasilitas, jumlah akurat anak didik di kelas dan tujuan strategi pembelajaran.

³³ Ustadz Usman Harahap di Pondok Pesantren Mawarisusalam, tanggal 20 Mei 2021

³⁴ Syakir Annabil Lubis di Pondok Pesantren Mawaridussalam, tanggal 22 Mei 2021

³⁵ Habib Aufa Arrozi di Pondok Pesantren Mawaridussalam, tanggal 22 Mei 2021

³⁶ Ilham Azmi Hakim di Pondok Pesantren Mawaridussalam, tanggal 22 Mei 2021

E. Penutup

Thoharah berarti suci dan bersih. Thoharah merupakan dasar fundamental dari agama karena memiliki peranan penting dalam beribadah. Di mana thoharah adalah salah satu kegiatan mensucikan diri baik itu secara ma'nawiyah atau secara hissiyah.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka peneliti mengambil simpulan sebagai berikut :

1. Proses penerapan sunnah-sunnah wudhu pada santri Pondok Pesantren mawaridussalam yaitu berjalan lancar guru tidak menemui masalah yang mengganggu proses pembelajaran dengan melaksanakan yang wajib adapun rukun-rukun wudhu secara tertib dan menerapkan sunah-sunahnya secara tertib pula. Hal ini dapat peneliti simpulkan hal yang melatarbelakangi santri tidak berwudhu dengan baik bukan karena proses internalisasi melainkan ada penyebab lain sehingga menghambat hasil dai internalisasi tersebut.
2. Hasil dari proses internalisasi standar wudhu pada santri Pondok Pesantren Mawaridussalam. Berdasarkan dari hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan beberapa informan dari guru pengajar dan santri Kelas tiga (3B). Pada saat wawancara dengan beberapa santri juga tidak menemui kendala saat proses belajar. Kendala yang dihadapi santri hanyalah dari segi waktu. Adapun hal tersebut menjadi penyebab santri tidak dapat menerapkan sunnah-sunnah wudhu dengan baik. santri melaksanakan wudhu seadanya dikarenakan waktu yang singkat. Namun hal ini telah di tanggulangi guru dengan adanya kegiatan kontroling atau monitoring lapangan.
3. Penerapan sunnah-sunnah wudhu yang dikaitkan dengan kitab Bulughul maram memberikan manfaat terhadap perluasan karakter santri dalam ilmu

pengetahuan secara kajian dan praktek serta menjaga pola hidup sehat dengan menerapkan sunnah-sunnah wudhu.

Daftar Pustaka

- Al-Bugha, Musthafa Dib, *Fikih Islam Lengkap Penjelasan Hukum-Hukum Islam Madzhab Syafi’I*, (Solo: Media Zikir, 2009)
- Al-Maliki, ‘Alawi Abbas dan Hasan Sulaiman An-Nuri, *Terjemah Ibaanatul Ahkaam Penjelasan Hukum-Hukum Syariat Islam*, (Bandung: Sinar Baru Aldensindo, 2018)
- Al-Maliki, Muhammad Alawi, *Ilmu Ushul Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Arifianti, Retno. 2018. *Internalisasi Standard Wudhu’ pada Siswi Madrasah Syanawiyah Negri 2 Sleman*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, Teungku, *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009)
- Asqalani al-, Ibnu Hajar. 733 H-852 H. *Bulughul Maram*, terjemahan: Isham Musa hadi. Jakarta: Darul Haq, 852 hal.
- Ath-Thayyar, Bin Ahmad, Abdullah Bin Muhammad, *Fikih Ibadah*, (Jawa Tengah: Media Zikir, 2010)
- El-Fikri, Syahrudin, *Sehat dengan Wudhu*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2019)
- Hafsah, *Fikih Ibadah, muamalat, Munakahat, Mawaris, Jinayat, Siyasyah*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013)
- Halim, Abdul, dkk, *Buku Daras Metodologi dan Aplikasi Tahfidz Hadis*, (Medan: Manhaji Medan, 2019)
- Hasbi, Ridwan, *Hadis-Hadis From Ibadah To Akhlak*, (Riau: Asa Riau, 2017)
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Jawas, Yazid Bin Abdul Qadir, *Sifat Wudhu dan Shalat Nabi Saw*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2014)
- Musbikin, I, *Wudhu Sebagai Terapi upaya Memelihara Kesehatan Jasmani dengan Perawatan Ruhani*, (Yogyakarta: Nusamedia 2009)
- Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Mushthalahul Hadist*, (Bandung: Alma’arif, 1974)
- Rifa’i, Moh, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Toha Putra, 2010)
- Sagiran, *Gantung Wudhu Manfaat Menjaga Wudhu untuk Menjelitkan Potensi Diri dalam Tinjauan Sunah dan Medis*, (Jakarta: Qultum Media, 2018)

- Smeer, Zeid B, *Studi Hadis Kontemporer Langkah Mudah dan Praktis dalam Memahami Ilmu Hadis*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014)
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Syeikh Syamsuddin Abu Abdillah, *Terjemah Fathul Qoarib*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995)
- Yuslem, Nawir, kitab Induk Hadis Al-Kutub Tis'ah, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006)
- Zuhaili, Wahbah, *Fiqih Imam Syafi'I Mengupas Masalah Fiqhiyah Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta Timur: Almahira, 2010)